

MANAJEMEN KURIKULUM DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH: TREN DAN IMPLEMENTASI DI INDONESIA

Curriculum and Learning Management in Secondary Schools: Trends and Implementation in Indonesia

Hasbullah

UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

*Email Correspondence: hasbullahbakeran@yahoo.com

Received: 01-04-2026 | Revised: 20-04-2026 | Accepted: 01-05-2026 | Published: 22-05-2026

Abstract

This study examines curriculum and learning management in secondary schools, focusing on development trends and their implementation in Indonesia. The study is motivated by changes in education policy that require schools to be more adaptive, flexible and learner-centred. Curriculum management is understood not only as the organisation of academic documents, but also as an interrelated process of planning, implementation, evaluation and development of learning. In the Indonesian context, the implementation of the Merdeka Curriculum represents a form of educational reform that emphasises differentiated learning, the strengthening of competencies, and school autonomy in managing the operational curriculum. The method employed in this study is a literature review, examining various scholarly sources such as journal articles, books, and relevant policy documents. The findings indicate that trends in curriculum management in secondary schools are moving towards more active, competence-based learning supported by the use of digital technology. However, its implementation still faces challenges regarding teacher readiness, limited facilities and infrastructure, and disparities in capacity between schools. Therefore, the success of curriculum management and learning depends heavily on synergy between headteachers, teachers, students, and educational policy support. Consequently, strengthening human resource capacity and improving support systems are crucial factors in enhancing the quality of secondary education in Indonesia.

Keywords: curriculum management, learning, secondary schools, Kurikulum Merdeka, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini membahas manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah menengah dengan fokus pada tren perkembangan serta implementasinya di Indonesia. Kajian ini dilatarbelakangi oleh perubahan kebijakan pendidikan yang menuntut sekolah untuk lebih adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada peserta didik. Manajemen kurikulum tidak hanya dipahami sebagai pengaturan dokumen akademik, tetapi juga sebagai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan pembelajaran yang saling terkait. Dalam konteks Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan kompetensi, serta otonomi sekolah dalam mengelola kurikulum operasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti artikel jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tren manajemen kurikulum di sekolah menengah mengarah pada pembelajaran yang lebih aktif, berbasis kompetensi, dan didukung pemanfaatan teknologi digital. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kesiapan guru, keterbatasan sarana prasarana, dan perbedaan kapasitas antar sekolah. Oleh karena itu, keberhasilan manajemen kurikulum dan pembelajaran sangat bergantung pada sinergi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan dukungan kebijakan pendidikan. Dengan demikian, penguatan kapasitas sumber daya manusia dan perbaikan sistem pendukung menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan menengah di Indonesia.

Kata kunci: manajemen kurikulum, pembelajaran, sekolah menengah, Kurikulum Merdeka, Indonesia

PENDAHULUAN

Manajemen kurikulum dan pembelajaran merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan karena melalui pengelolaan inilah tujuan pendidikan diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang terstruktur, relevan, dan terukur. Dalam konteks sekolah menengah, kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran,

melainkan sebuah sistem yang mengatur arah pembelajaran, strategi pengajaran, penilaian, dan pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Karena itu, manajemen kurikulum harus dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi yang saling terhubung agar pendidikan benar-benar menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan zaman (Aslan & Arifudin, 2025).

Perubahan yang terjadi pada abad ke-21 menuntut sekolah menengah untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan tidak lagi cukup berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi harus membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital. Perubahan ini mendorong munculnya tren pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, lebih fleksibel, dan lebih kontekstual. Dalam laporan OECD tentang reformasi pendidikan di Indonesia, transformasi kurikulum dipandang sebagai bagian dari upaya menyesuaikan sistem pendidikan dengan tantangan global dan kebutuhan masa depan (OECD, 2024).

Indonesia sendiri telah mengalami beberapa kali perubahan kebijakan kurikulum sebagai bentuk respons terhadap tuntutan peningkatan mutu pendidikan. Pergeseran dari KTSP ke Kurikulum 2013, lalu ke Kurikulum Merdeka, menunjukkan adanya orientasi kebijakan yang semakin kuat pada pembelajaran bermakna, penguatan kompetensi, dan otonomi sekolah dalam mengembangkan kurikulum operasional. Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih luas bagi sekolah dan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan kondisi satuan pendidikan. Arah perubahan ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan lagi dokumen yang statis, tetapi alat strategis untuk menggerakkan inovasi pendidikan (Melati et al., 2023).

Secara teoritis, manajemen kurikulum yang baik mensyaratkan adanya keselarasan antara tujuan pembelajaran, isi materi, metode pengajaran, serta evaluasi hasil belajar. Bila salah satu unsur tidak berjalan dengan baik, maka kurikulum akan kehilangan daya dorongnya terhadap kualitas pembelajaran. Karena itu, sekolah menengah perlu memiliki perencanaan yang matang, dokumen kurikulum yang jelas, serta mekanisme supervisi yang konsisten untuk memastikan implementasi berlangsung sesuai arah kebijakan. Dalam praktik di lapangan, pelaksanaan manajemen kurikulum di tingkat SMA menunjukkan bahwa keberhasilan sangat dipengaruhi oleh koordinasi antar unsur sekolah dan kemampuan pengelola pendidikan membaca kebutuhan peserta didik secara tepat (Lubis, 2015).

Di sisi lain, implementasi kurikulum baru sering menghadapi tantangan yang tidak sederhana. Banyak sekolah masih berhadapan dengan keterbatasan sumber daya, kesiapan guru yang belum merata, pemahaman yang berbeda terhadap konsep kurikulum, dan budaya kerja yang belum sepenuhnya adaptif terhadap perubahan. Kajian terbaru menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah masih menghadapi kendala dalam penyusunan perangkat ajar, penerapan asesmen formatif, serta pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan kurikulum tidak akan efektif tanpa penguatan kapasitas pelaksana di lapangan (Nurhayati et al., 2025).

Kepemimpinan kepala sekolah memegang peranan penting dalam memastikan bahwa kurikulum tidak berhenti pada level kebijakan, tetapi benar-benar diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kepala sekolah perlu berperan sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu membangun visi, menciptakan budaya kolaboratif, dan mendorong guru untuk terus berinovasi. Dalam perspektif manajemen pendidikan, kepemimpinan instruksional merupakan faktor kunci karena menentukan bagaimana sekolah mengelola perubahan, melakukan supervisi akademik, dan menjaga konsistensi implementasi kurikulum. Tanpa

dukungan kepemimpinan yang kuat, kurikulum cenderung hanya menjadi administrasi formal yang kurang berdampak pada kualitas pembelajaran (Lubis, 2015).

Guru juga menjadi aktor utama dalam keberhasilan manajemen pembelajaran karena merekalah yang menerjemahkan kurikulum ke dalam pengalaman belajar nyata di kelas. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut mampu menyusun modul ajar, memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta melakukan asesmen yang mendukung perkembangan kompetensi secara utuh. Peran guru semakin kompleks karena mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga merancang pembelajaran, memfasilitasi diskusi, memantau perkembangan siswa, dan merefleksikan hasil belajar. Oleh sebab itu, pengembangan profesional guru melalui pelatihan, komunitas belajar, dan dukungan kebijakan menjadi sangat penting agar implementasi kurikulum benar-benar berjalan efektif (Juliani & Aslan, 2024); (Mariska & Aslan, 2024).

Selain faktor guru dan kepala sekolah, perkembangan teknologi digital juga telah mengubah wajah pembelajaran di sekolah menengah. Pemanfaatan perangkat digital, platform pembelajaran daring, dan sumber belajar interaktif membuka peluang baru bagi sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, menarik, dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Namun, transformasi digital ini juga menghadirkan tantangan berupa kesenjangan akses, keterbatasan kompetensi digital guru, dan belum meratanya sarana prasarana antar daerah. Dalam konteks Indonesia, digitalisasi pendidikan harus dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas sistem secara menyeluruh, bukan hanya penyediaan alat teknologi semata (Haq & Wakidi, 2024).

Pembelajaran yang berkualitas pada dasarnya bergantung pada sejauh mana kurikulum mampu dihubungkan dengan kebutuhan nyata peserta didik. Karena itu, pendekatan pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis proyek, dan asesmen formatif menjadi penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan menengah. Kurikulum yang menekankan fleksibilitas memberi kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan proses belajar dengan tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Dengan pendekatan demikian, sekolah menengah dapat membangun pengalaman belajar yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga penguasaan kompetensi yang berguna dalam kehidupan nyata (Melati et al., 2023).

Di tingkat kebijakan, pemerintah Indonesia mendorong desentralisasi yang memberi ruang lebih besar bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulumnya sendiri sesuai kondisi lokal. Kebijakan ini sejalan dengan kebutuhan untuk menghadirkan pendidikan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap keragaman wilayah, budaya, serta karakteristik peserta didik. Akan tetapi, fleksibilitas tersebut juga menuntut kemampuan manajerial yang tinggi dari sekolah agar tidak menimbulkan ketimpangan mutu antar satuan pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola otonomi secara bertanggung jawab dan profesional (Rokayah et al., 2023).

Secara empiris, berbagai penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kurikulum sangat dipengaruhi oleh kesiapan perangkat, sistem supervisi, dan budaya kerja sekolah. Sekolah yang memiliki komunikasi internal yang baik dan pembagian tugas yang jelas cenderung lebih mudah mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Sebaliknya, sekolah yang belum memiliki koordinasi kuat sering kali mengalami hambatan dalam menyatukan visi antara pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan. Karena itu, manajemen kurikulum tidak dapat dilepaskan dari tata kelola sekolah secara keseluruhan, sebab kualitas pembelajaran selalu lahir dari sistem yang tertata dengan baik (Rosidi & Aslan, 2025); (Elmiwati & Aslan, 2025).

Dengan demikian, kajian mengenai tren dan implementasi manajemen kurikulum di sekolah menengah menjadi penting karena mampu menjelaskan hubungan antara kebijakan pendidikan, kapasitas sekolah, dan kualitas pembelajaran di lapangan. Dalam konteks Indonesia yang sedang bergerak menuju reformasi pendidikan, analisis semacam ini membantu mengidentifikasi apa saja yang sudah berjalan, apa yang masih menjadi kendala, dan langkah apa yang perlu diperkuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan cara mengumpulkan, membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, prosiding, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah menengah (Zed, 2008). Data diperoleh dari sumber-sumber sekunder yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian, kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, dibandingkan, dan disintesis untuk menemukan konsep, tren, serta pola implementasi kurikulum di Indonesia (Eliyah & Aslan, 2025). Hasil kajian pustaka ini digunakan untuk membangun landasan teoritis, memperkuat argumentasi, serta merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai perkembangan manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah menengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Menengah

Tren manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah menengah di Indonesia menunjukkan pergeseran yang cukup kuat dari pola pengelolaan yang seragam menuju pola yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Kurikulum tidak lagi dipandang semata-mata sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai perangkat strategis untuk mengarahkan mutu pembelajaran dan membentuk kompetensi abad ke-21. Dalam konteks ini, sekolah menengah dituntut untuk mampu menata perencanaan kurikulum, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi secara lebih terintegrasi agar hasil belajar siswa benar-benar relevan dengan perkembangan zaman (Lubis, 2015).

Salah satu tren utama dalam pengelolaan kurikulum adalah meningkatnya orientasi pada pembelajaran berbasis kompetensi. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan siswa menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam situasi nyata. Sejak diberlakukannya kurikulum berbasis kompetensi di Indonesia, arah pendidikan menengah mulai bergerak menuju pembelajaran yang lebih menekankan capaian kompetensi daripada transfer pengetahuan secara satu arah. Tren ini terlihat pada berbagai kebijakan yang mendorong pembelajaran aktif, penilaian autentik, dan penguatan hasil belajar yang dapat diamati secara nyata (Murtyaningsih, 2017); (Muharrom et al., 2023)

Perkembangan berikutnya adalah munculnya Kurikulum Merdeka yang mendorong otonomi lebih besar bagi sekolah dan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang memiliki kebutuhan, minat, dan kemampuan yang berbeda, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran melalui diferensiasi, proyek, dan asesmen formatif. Dalam sejumlah penelitian, Kurikulum Merdeka dinilai memberi peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan pada kesiapan guru, infrastruktur teknologi, dan pemahaman terhadap konsep pembelajaran yang fleksibel (Nurhayati et al., 2025).

Tren lainnya adalah semakin kuatnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran. Dalam manajemen kurikulum modern, kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai penggerak perubahan yang memastikan visi pendidikan diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran di kelas. Kepala sekolah yang efektif biasanya mampu membangun budaya kolaboratif, mengarahkan guru untuk terus berkembang, serta memastikan kurikulum dijalankan secara konsisten. Hasil penelitian pada tingkat SMA menunjukkan bahwa peran pimpinan sekolah dan tim pengembang kurikulum sangat penting dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum secara terarah (Busnawir & Aslan, 2026); (Aslan & Arifudin, 2025).

Dari sisi pedagogik, tren pembelajaran di sekolah menengah juga semakin mengarah pada model yang berpusat pada siswa. Pembelajaran tidak lagi hanya menekankan ceramah dan hafalan, tetapi juga dialog, eksplorasi, diskusi, proyek, dan refleksi. Pendekatan ini dianggap lebih sesuai untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, dan pemecahan masalah. Dalam praktiknya, guru perlu merancang pembelajaran yang dapat memberi ruang bagi siswa untuk aktif membangun pengetahuan sendiri, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Arah ini tampak jelas dalam berbagai kebijakan dan kajian tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SMA (Melati et al., 2023).

Pemanfaatan teknologi digital juga menjadi tren yang sangat menonjol dalam manajemen kurikulum dan pembelajaran. Sekolah menengah kini semakin banyak menggunakan platform pembelajaran daring, materi digital, dan sumber belajar interaktif untuk mendukung proses belajar yang lebih fleksibel. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang memungkinkan guru memantau perkembangan siswa secara lebih cepat dan terukur. Namun, digitalisasi ini masih menghadapi kendala berupa kesenjangan akses, perbedaan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, dan keterbatasan fasilitas di sejumlah daerah. Karena itu, digitalisasi pendidikan perlu disertai penguatan kapasitas sumber daya manusia dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan (Sitopu et al., 2024); (Irwan et al., 2024).

Tren lain yang berkembang adalah meningkatnya perhatian pada pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa agar semua peserta didik dapat berkembang sesuai potensinya masing-masing. Dalam sekolah menengah, keberagaman kemampuan siswa sering menjadi tantangan besar, sehingga guru perlu merancang materi, aktivitas, dan asesmen yang bervariasi. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi penting karena membantu menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap perbedaan individu. Konsep ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang memberi ruang lebih luas bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas (Aslan & Sidabutar, 2025); (Romadhon & Aslan, 2025).

Asesmen juga mengalami pergeseran penting dalam tren manajemen pembelajaran. Jika sebelumnya asesmen lebih banyak berorientasi pada hasil akhir, kini perhatian mulai bergeser ke asesmen formatif yang digunakan untuk memantau proses belajar dan memberikan umpan balik secara berkelanjutan. Dalam Kurikulum Merdeka, penilaian tidak hanya dimaknai sebagai pengukuran hasil, tetapi sebagai bagian dari pembelajaran itu sendiri. Perubahan ini menuntut guru untuk lebih cermat dalam mengamati perkembangan siswa, merekam kemajuan belajar, serta menyesuaikan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen. Model ini dinilai lebih sesuai untuk mendorong pertumbuhan kompetensi siswa secara utuh dan bertahap (Octaviany, 2025).

Selain itu, tren manajemen kurikulum di sekolah menengah juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antarpemangku kepentingan. Implementasi kurikulum tidak dapat berhasil hanya dengan kerja guru, tetapi

memerlukan dukungan kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, dinas pendidikan, dan lingkungan masyarakat. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan sekolah sejalan dengan kebutuhan peserta didik dan harapan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki komunikasi internal dan eksternal yang baik cenderung lebih mampu menjalankan kurikulum secara efektif, terutama dalam menghadapi perubahan kebijakan yang menuntut penyesuaian cepat (Octaviany, 2025).

Pada saat yang sama, fleksibilitas kurikulum memberi peluang bagi sekolah menengah untuk mengembangkan ciri khasnya sendiri sesuai dengan konteks lokal. Sekolah dapat menyesuaikan konten, metode, dan kegiatan belajar agar lebih relevan dengan lingkungan sosial, budaya, dan kebutuhan peserta didik. Namun, fleksibilitas ini juga menuntut kecermatan dalam pengelolaan agar tidak menimbulkan perbedaan kualitas yang terlalu jauh antar sekolah. Oleh karena itu, manajemen kurikulum modern menekankan keseimbangan antara standar nasional dan adaptasi lokal, sehingga pendidikan tetap memiliki arah yang sama tetapi tetap kontekstual (Rokayah et al., 2023).

Dalam praktiknya, tantangan terbesar dari tren ini adalah kesiapan sumber daya manusia. Banyak guru masih membutuhkan pendampingan untuk memahami struktur kurikulum baru, menyusun perangkat ajar, dan menerapkan pembelajaran yang aktif dan terdiferensiasi. Di samping itu, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital maupun proyek kolaboratif. Oleh sebab itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar, dan supervisi akademik menjadi sangat penting agar inovasi kurikulum dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan (Aslan, 2019).

Secara umum, tren manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah menengah di Indonesia mengarah pada sistem yang lebih adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada kompetensi. Arah perubahan ini menunjukkan bahwa sekolah dituntut tidak hanya menjalankan kurikulum, tetapi juga mengelolanya secara cerdas sesuai kebutuhan zaman. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan menengah akan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan kebijakan, kepemimpinan, pembelajaran aktif, teknologi, dan evaluasi yang bermakna. Jika tren ini dikelola dengan baik, maka kurikulum dapat menjadi instrumen yang kuat untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menyiapkan generasi yang lebih siap menghadapi masa depan.

Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia

Implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran di Indonesia merupakan proses penting yang menentukan apakah kebijakan pendidikan benar-benar sampai ke ruang kelas dan berdampak pada mutu belajar siswa. Dalam praktiknya, implementasi ini tidak hanya menyangkut penyusunan dokumen kurikulum, tetapi juga mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, supervisi, dan evaluasi pembelajaran di sekolah. Sekolah menengah, khususnya SMA dan SMK, menjadi arena utama untuk melihat bagaimana kebijakan kurikulum diterjemahkan menjadi praktik pendidikan yang konkret. Berbagai kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kesiapan kepala sekolah, guru, perangkat ajar, dan dukungan sistem sekolah secara keseluruhan (Mudzakir & Aslan, 2025); (Sampe & Aslan, 2025).

Dalam tahap perencanaan, sekolah di Indonesia umumnya menyesuaikan kurikulum nasional dengan kondisi peserta didik, karakteristik daerah, dan sumber daya yang tersedia. Pada Kurikulum Merdeka, misalnya, sekolah diberi ruang untuk menyusun kurikulum operasional satuan pendidikan yang lebih

kontekstual dan fleksibel. Proses ini biasanya melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan komite pembelajaran agar perencanaan tidak bersifat top-down semata. Penelitian di SMA menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum yang baik berawal dari pemetaan kebutuhan belajar, penentuan tujuan, dan penyusunan perangkat ajar yang sesuai dengan profil siswa serta kalender pendidikan (Octaviany, 2025).

Pada tahap pelaksanaan, sekolah menengah di Indonesia menghadapi tuntutan untuk mengubah proses belajar dari yang bersifat berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Perubahan ini terlihat dalam penggunaan metode pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, dan diferensiasi. Implementasi seperti ini menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengelola kelas, memilih media pembelajaran, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tidak semua guru siap sepenuhnya menerapkan pendekatan ini karena masih memerlukan pendampingan dalam memahami filosofi kurikulum baru dan strategi pembelajaran yang tepat (Aslan, 2019).

Salah satu aspek yang sangat menonjol dalam implementasi kurikulum adalah kesiapan guru. Guru dituntut tidak hanya memahami materi ajar, tetapi juga mampu menyusun modul ajar, mengembangkan asesmen formatif, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa. Di banyak sekolah, upaya peningkatan kapasitas guru dilakukan melalui in-house training, workshop, webinar, dan pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar. Penelitian di SMA menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan sangat penting karena guru yang memahami konsep kurikulum akan lebih mudah menerjemahkannya ke dalam praktik pembelajaran yang efektif dan terukur (Nurfaisal et al., 2024).

Kepala sekolah memiliki peran sentral dalam memastikan kurikulum berjalan sesuai tujuan. Dalam praktik implementasi di Indonesia, kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin pembelajaran yang mengarahkan visi sekolah, membangun koordinasi antar guru, dan melakukan supervisi akademik. Keberhasilan manajemen kurikulum sangat bergantung pada sejauh mana kepala sekolah mampu menciptakan budaya kerja yang kolaboratif dan mendorong inovasi di antara guru. Hasil studi pada berbagai sekolah menunjukkan bahwa peran kepemimpinan yang kuat sangat menentukan kelancaran implementasi kurikulum, terutama dalam menghadapi perubahan kebijakan yang cukup cepat (Sapitri, 2024).

Selain kepemimpinan, sarana dan prasarana menjadi faktor penting dalam implementasi manajemen pembelajaran. Sekolah yang memiliki fasilitas memadai, akses internet, ruang belajar yang kondusif, dan media pembelajaran yang cukup cenderung lebih mudah mengimplementasikan kurikulum dengan baik. Sebaliknya, sekolah dengan keterbatasan fasilitas akan menghadapi hambatan dalam menjalankan pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi digital, maupun kegiatan asesmen yang memerlukan dukungan perangkat. Beberapa penelitian menegaskan bahwa keterbatasan sarana prasarana masih menjadi kendala utama dalam penerapan kurikulum baru di banyak SMA di Indonesia (Manshur & Isroani, 2023).

Teknologi informasi juga menjadi bagian yang semakin penting dalam implementasi manajemen pembelajaran di Indonesia. Pemanfaatan teknologi membantu guru mengelola materi, menyiapkan perangkat pembelajaran, melaksanakan evaluasi, dan menjalin komunikasi yang lebih efektif dengan siswa. Dalam konteks pembelajaran modern, teknologi tidak lagi sekadar pelengkap, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran itu sendiri. Kajian tentang manajemen pembelajaran berbasis teknologi menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru perlu berperan aktif dalam merencanakan penggunaan TIK agar proses belajar menjadi lebih efisien, inovatif, dan menarik bagi siswa (Haq & Wakidi, 2024).

Implementasi kurikulum juga sangat dipengaruhi oleh sistem evaluasi yang digunakan sekolah. Evaluasi dalam manajemen kurikulum tidak hanya menilai hasil akhir belajar siswa, tetapi juga memantau proses pembelajaran, efektivitas metode, dan ketercapaian tujuan kurikulum. Sekolah yang melakukan evaluasi secara berkala cenderung lebih cepat mengidentifikasi hambatan dan melakukan perbaikan. Dalam penelitian implementasi Kurikulum Merdeka, evaluasi dilakukan melalui observasi kelas, diskusi guru, dan refleksi bersama untuk memastikan bahwa praktik pembelajaran tetap selaras dengan tujuan kurikulum (Melati et al., 2023).

Partisipasi berbagai pihak juga merupakan elemen penting dalam implementasi di Indonesia. Komite sekolah, orang tua, dan masyarakat memiliki pengaruh terhadap keberhasilan kurikulum karena mereka berkontribusi dalam mendukung lingkungan belajar yang kondusif. Dalam beberapa kasus, keterlibatan orang tua membantu sekolah mengatasi hambatan implementasi, terutama pada pembelajaran yang membutuhkan pendampingan di rumah. Dengan demikian, implementasi manajemen kurikulum bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi kerja bersama yang melibatkan ekosistem pendidikan secara luas (Aslan et al., 2020).

Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan yang cukup kompleks. Di antaranya adalah perbedaan kemampuan guru, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan waktu pembelajaran, beban administrasi, serta belum meratanya pemahaman tentang filosofi kurikulum baru. Tantangan ini sering membuat implementasi tidak berjalan seragam antar sekolah, bahkan antar guru dalam satu sekolah. Oleh sebab itu, kebijakan pendidikan perlu diikuti dengan pendampingan yang intensif, bukan hanya sosialisasi sesaat, agar perubahan benar-benar masuk ke praktik pembelajaran (Liriwati, 2023).

Dari sisi hasil, implementasi manajemen kurikulum yang baik dapat meningkatkan mutu pembelajaran, keterlibatan siswa, dan efektivitas pengelolaan kelas. Sekolah yang mampu mengelola kurikulum dengan baik biasanya memiliki pembelajaran yang lebih terarah, suasana kelas yang lebih aktif, dan hasil belajar yang lebih sesuai dengan target kompetensi. Penelitian di beberapa sekolah menunjukkan bahwa manajemen kurikulum yang efektif berkorelasi dengan peningkatan kualitas pendidikan karena seluruh unsur sekolah bekerja secara terencana dan saling mendukung. Artinya, implementasi yang baik bukan hanya membuat pembelajaran berjalan, tetapi juga memastikan pembelajaran menghasilkan perubahan yang nyata pada siswa (Sapitri, 2024).

Secara keseluruhan, implementasi manajemen kurikulum dan pembelajaran di Indonesia memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan, kepemimpinan sekolah, kompetensi guru, dukungan fasilitas, dan partisipasi pemangku kepentingan. Kurikulum yang baik akan menjadi efektif apabila diimplementasikan dengan manajemen yang terencana dan evaluasi yang berkelanjutan. Karena itu, penguatan kapasitas sekolah menengah menjadi agenda penting agar transformasi pendidikan di Indonesia tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi benar-benar berdampak pada mutu belajar siswa. Dengan manajemen yang tepat, kurikulum dapat berfungsi sebagai instrumen utama dalam membangun pendidikan yang adaptif, relevan, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Manajemen kurikulum dan pembelajaran di sekolah menengah di Indonesia menunjukkan arah yang semakin fleksibel, kompetensial, dan berpusat pada peserta didik. Berbagai temuan juga menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka telah mendorong pembelajaran yang lebih bermakna, meskipun masih memerlukan penguatan pada kesiapan guru, perangkat ajar, dan dukungan sarana prasarana.

Secara praktis, keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh sinergi antara kepala sekolah, guru, tim kurikulum, dan dukungan kebijakan pendidikan. Sekolah yang mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum secara konsisten cenderung lebih berhasil menghadirkan pembelajaran yang aktif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian, penguatan kapasitas SDM, pelatihan berkelanjutan, dan perbaikan fasilitas menjadi kunci agar manajemen kurikulum dan pembelajaran di Indonesia benar-benar berdampak pada mutu pendidikan. Jika implementasi dijalankan dengan baik, kurikulum tidak hanya menjadi dokumen kebijakan, tetapi juga instrumen nyata untuk membangun lulusan yang kompeten, mandiri, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, A., & Arifudin, O. (2025). ANALISIS DAMPAK KURIKULUM CINTA DALAM PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI PENDIDIKAN TRANSFORMATIF YANG MENGUBAH PERSPEKTIF DAN SIKAP PESERTA DIDIK: KAJIAN PUSTAKA TEORITIS DAN PRAKTIS. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Aslan, A., & Sidabutar, H. (2025). APPLICATION OF PIAGET’S THEORY IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION CURRICULUM DEVELOPMENT. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(1), Article 1.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Busnawir, & Aslan, A. (2026). THE APPLICATION OF PROJECT-BASED LEARNING TO ENHANCE CREATIVITY AND COLLABORATIVE SKILLS AMONG PRIMARY SCHOOL PUPILS IN THE ERA OF THE MERDEKA CURRICULUM. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(2), 364–378.
- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE’S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.
- Elmiwati, E., & Aslan, A. (2025). THE PHILOSOPHY AND CONCEPT OF THE LOVE CURRICULUM IN EDUCATION: A LITERATURE REVIEW ON INSTILLING THE VALUES OF LOVE, EMPATHY, TOLERANCE, AND HARMONY BASED ON ISLAMIC EDUCATION, HUMANISM, AND THE THEORY OF LOVE. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 124–132.
- Haq, H., & Wakidi. (2024). Evaluation of the Implementation of the Merdeka Belajar Curriculum in Secondary Schools in the Digital Era. *International Journal of Post Axial: Futuristic Teaching and Learning*, 215–228. <https://doi.org/10.59944/postaxial.v2i4.391>
- Irwan, I., Arnadi, A., & Aslan, A. (2024). DEVELOPING CRITICAL THINKING SKILLS OF PRIMARY SCHOOL STUDENTS THROUGH INDEPENDENT CURRICULUM LEARNING. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), Article 3.
- Juliani, J., & Aslan, A. (2024). THE BASICS OF CURRICULUM DEVELOPMENT: CURRICULUM FROM THE ASPECTS OF IMTAQ AND IPTEK. *International Journal Of Humanities, Social Sciences And Business (INJOSS)*, 3(2), 299–309.
- Liriwati, F. Y. (2023). Transformasi Kurikulum; Kecerdasan Buatan untuk Membangun Pendidikan yang Relevan di Masa Depan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.61>
- Lubis, A. Y. (2015). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pada SMA Negeri 1 Buengcala Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, 3(1), 74277.

- Manshur, A., & Isroani, F. (2023). TANTANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8114>
- Mariska, T., & Aslan, A. (2024). TECHNOLOGY-BASED CURRICULUM MODEL. *International Journal Of Humanities, Social Sciences And Business (INJOSS)*, 3(2), 322–332.
- Melati, P. D., Gulo, C. A., Rini, E. P., Silalahi, N. I., Latif, F., & Wijaya, H. A. (2023). Implementasi kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29477–29486.
- Mudzakir, M., & Aslan, A. (2025). THE RELATIONSHIP BETWEEN CURRICULUM AND EDUCATIONAL POLICY IN IMPROVING HUMAN RESOURCE QUALITY: A LITERATURE REVIEW. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(3), Article 3.
- Muharrom, M., Aslan, A., & Jaelani, J. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK MUHAMMADIYAH SINTANG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1–13.
- Murtyaningsih, R. (2017). Perbandingan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). *JURNAL PEDAGOGY*, 10(2), 26–36. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v10i2.13>
- Nurfaisal, N., Sunengko, S., & Abbas, M. F. F. (2024). Effective Curriculum Management in Islamic Primary Education: A Case Study of Integrated Islamic Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 4578–4587. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.6211>
- Nurhayati, N., Khairunnisa, Tarigan, S., & Lubis, M. (2025). Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka di SMA: Strategi Pengajaran Berpusat pada Siswa untuk Pembelajaran yang Lebih Fleksibel dan Kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 69–79.
- Octaviany, F. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Atas. *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.62870/jtppm.v12i2.36996>
- Rokayah, Hermita, N., Vebrianto, R., Mujtahid, I. M., Sulistiyo, U., & Samsudin, A. (2023). Reflection of Indonesian Educators on the Implementation of the Merdeka Curriculum. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, 10(3), 684–700.
- Romadhon, R., & Aslan, A. (2025). CURRICULUM FLEXIBILITY IN THE DIGITAL AGE: EFFORTS TO BUILD EDUCATION THAT IS RESPONSIVE TO CHANGE. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(3), 622–633.
- Rosidi, M. I., & Aslan, A. (2025). IMPLEMENTATION OF THE LOVE CURRICULUM IN SHAPING CHARACTER BASED ON COMPASSION IN STUDENTS AND ITS IMPACT ON HARMONIOUS RELATIONSHIPS BETWEEN EDUCATORS AND STUDENTS: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 3(2), 191–201.
- Sampe, P. D., & Aslan, A. (2025). OPTIMISING STUDENT INTEREST AND TALENT DEVELOPMENT THROUGH INTRACURRICULAR LEARNING OPTIONS AND THEMATIC PROJECTS IN THE MERDEKA CURRICULUM. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 5(3), Article 3.
- Sapitri, R. (2024). Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Di Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(2), 89–97.
- Sitopu, J. W., Khairani, M., Roza, M., Judijanto, L., & Aslan, A. (2024). THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), Article 1.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- OECD. (2024). *Transforming education in Indonesia: Examining the landscape of curriculum reform*.